

KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTAD DAN USTAZAH DALAM PROSES MEMBIMBING SANTRI UPAYA MEMBERIKAN PEMAHAMAN AGAMA PADA ANAK DI TPA AL-MUKHAYYARAH

Nur Anita

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry

Email: nura93405ma@gmail.com

Syahril Furqany

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Email: syahril.furqany@ar-raniry.ac.id

Baharuddin AR,

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Email: baharuddin@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustad dan ustazah pada TPA Al-Mukhayyarah dalam hal membimbing santri dalam upaya memberikan pemahaman agama. Anak dalam hal ini adalah santri perlu dibimbing dan dibina agar pemahaman agamanya kuat. Sehingga anak-anak mempunyai pemahaman untuk melakukan ibadah dan mempunyai ketahanan untuk membentengi diri dari pengaruh zaman yang semakin canggih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data Model Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berapa proses yang dilakukan oleh ustad dan ustazah dalam membimbing santri seperti pembinaan akhlak, peningkatan prestasi anak, ajakan dan pendampingan, keteladanan, memberi peringatan, reward, dan punishment, Pemahaman bacaan Al-quran, kelancaran bacaan shalat fardhu. Dalam hal membimbing santri juga memiliki beberapa hambatan adalah anak-anak yang tidak tidur siang, atau tidak cukup tidur, sehingga mengantuk saat mengaji, anak yang murung karena sering dimarahi oleh orang tuanya, sehingga perlu bimbingan khusus untuk membangkitkan semangatnya kembali.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Membimbing, Santri, Pemahaman Agama.

Abstract

This study aims to discuss how interpersonal communication conducted by ustad and ustazah at TPA Al-Mukhayyarah in terms of guiding santri in an effort to provide understanding of religion. Children in this case is santri need to be guided and nurtured for strong religious understanding. So that children have an understanding to perform worship and have the resilience to fortify themselves from the influence of an increasingly sophisticated era. This research uses descriptive qualitative method using data analysis technique Model Miles and Hubberman. The result of research shows that there are many process done by ustad and ustazah in guiding santri like coaching akhlak, improvement of children achievement, solicitation and mentoring, exemplary, giving warning, reward, and punishment, understanding of Al-Quran reading, fluency of reading of fardhu prayer. In the case of guiding students also have some obstacles are children who do not nap, or not enough sleep,

so sleepy while reciting, a depressed child because often scolded by his parents, so need special guidance to revive his spirits.

Keywords: Interpersonal Communication, Guiding, Student, Understanding Religion

A. Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, sehingga antara komunikator dan komunikan terjadi kontak pribadi dan terjalinnya hubungan batin yang erat. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan menggunakan suatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai pada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Di mungkinkan adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian di antara keduanya. Terlaksanakannya komunikasi yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat dimengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan. Dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi.¹

Komunikasi interpersonal juga dapat meningkatkan hubungan erat antara ustadz dan santri. Melalui komunikasi antarpersonal seseorang akan berusaha membina hubungan baik sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik antara sesama, baik antara teman, santri dan guru. Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, yang mendidik dan membimbing anak didiknya tanpa mengenal lelah. Berusaha sekuat mungkin memberi yang terbaik untuk anak didiknya, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, khususnya dalam membimbing santri. Dalam proses belajar mengajar setiap guru senantiasa mengharapkan agar siswanya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru adalah seseorang yang bertugas sebagai motivator dan inspirator murid untuk masa depannya. Guru sebagai profesi dituntut untuk memiliki kompetensi professional, serta pendidikan yang berkualitas. Bila dilihat dari prosesnya pendidikan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai

¹ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 5.

komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkat bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid, pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa. Pada tingkatan apapun proses komunikasi antara pengajar dan pelajar pada hakikatnya sama saja.²

Anak-anak adalah kekayaan kita merekalah warisan, penjaga sejarah, pemelihara filosofi kehidupan dan budaya, serta pelindung pengorbanan leluhur kita dan tindakan berwibawa mereka. Lebih dari itu, mereka adalah cahaya masa depan yang mulia, bermatabat dan cemerlang.³Masa kanak-kanak merupakan masa awal dalam hidup manusia. Banyak perkembangan yang terjadi pada masa itu yaitu perkembangan fisik, motorik, bicara, emosi, perkembangan dan penyesuaian sekitar, hubungan keluarga dan perkembangan kepribadian.⁴

Guru TPA diperlukan pemahaman yang sangat mendalam terhadap anak didik. Anak didik yang rata-rata masih berusia anak-anak harus memiliki keahlian khusus untuk mengajarkan agama kepada mereka. Sehingga apa yang diajarkan akan lebih mudah dipahami oleh santri. Salah satu skill yang harus dimiliki adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi ini digunakan untuk berkomunikasi langsung dengan santri.

Teori dasar komunikasi Stimulus – Respon menjadi titik awal untuk permulaan komunikasi. Rangsangan yang diberikan kepada anak didik haruslah sesuatu yang menarik dan sehingga dapat menarik minat santri. Dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal antara ustad dengan santri, salah satu contohnya adalah jika stimulus yang diberikan adalah hal yang baik maka respon juga akan baik, begitu juga sebaliknya jika stimulus yang diberikan adalah hal yang jelek maka respon juga akan sama.

Ustad dan ustazah harus memberikan stimulus atau komunikasi yang baik kepada santri, dalam hal ini adalah materi dan tata cara memulai pembicaraan dengan murid haruslah sopan dan santun, sehingga hasil yang diharapkan juga santri memiliki sopan santun dan akhlak yang mulia. Pembukaan pembicaraan yang menarik akan membuat dampak yang

² Karim Syekh, *Komunikasi Islam*, (Yogyakarta: Ak Group-Ar-Raniry Press 2006), hal. 12.

³ Ibnu Hasan Najaji dan Mohamed A. khalfan, *Pendidikan dan Psikologi Anak* (M. Aris Maulachela, Dede Azwar Nurmansyah)(Jakarta: Cahaya, 2006). Hal. 37

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, diterjemahkan oleh Agus Dharma (dr Med. Meitasari Tjandrasa, Dra. Mucslichah), edisi 6, Jakarta, Erlangga, 1978.

signifikan terhadap anak didik dalam hal ini adalah santri. Sehingga santri tidak merasa bosan, mempunyai semangat yang tinggi untuk mempelajari agama.

Di era perkembangan gadget yang semakin meningkat, akses anak-anak terhadap informasi juga sudah mulai bebas, bahkan jika melihat fenomena anak-anak zaman sekarang sudah memegang gadget sejenis Ipad, Tablet, dan jenis smatphone lainnya. Oleh karena itu ada pergeseran cara mereka berinteraksi dengan sesama, yang salah satunya adalah dipengaruhi oleh layanan internet yang mereka lihat, seperti bermain game online, youtube, dan lain sebagainya.

Salah satu materi utama yang harus ditanamkan kepada murid adalah bagaimana menghormati kepada orang tua, guru, ustad, dan orang lain. Konten yang dapat mengajak anak untuk bisa berbicara dengan sopan dan santun. Baik itu dengan orang tuanya di rumah, dengan guru di sekolah, dengan ustad dan ustazah di pengajian, serta dengan teman – temannya.

Di dalam mendidik anak-anak dibutuhkan kesabaran yang sangat ekstra. Pola komunikasi yang tidak boleh kasar dan selalu mendidik adalah hal yang harus diperhatikan oleh Ustad dan Ustazah dalam membimbing agama. Untuk memperoleh kesabaran dan ketenangan dalam mengajarkan kepada anak-anak juga diperlukan skill kepada ustad dan ustazah. Sehingga pembelajarnya bukan hanya pada anak-anak juga pada ustad dan ustazah. Agar di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan pengajian kepada anak-anak juga lebih baik untuk ke depan.

B. Kajian Kepustakaan

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi juga merupakan alat penghubung dalam hubungan antar manusia baik komunikasi verbal maupun non-verbal.⁵Komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan antara satu individu kepada individu lainnya. Dalam hal ini komunikasi

⁵ Sofyan Wilis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 131.

memiliki unsur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Unsur-unsur tersebut antara lain:⁶

1. Sumber atau komunikator. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi.
2. Pesan dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.
3. Media yang dimaksud ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Bentuk media bermacam-macam misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi.
4. Penerima atau komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran yang dikirim oleh sumber.
5. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
6. Tanggapan balik adalah suatu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima.

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah spontan, dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, partisipan berperan *fleksibel*.⁷

Komunikasi antarpribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan. Ada 6 (enam) tujuan komunikasi antarpribadi yang dianggap penting untuk dipelajari, yaitu:⁸

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi ini tidak harus dilakukan dengan sadar ataupun dengan suatu maksud, tetapi bisa pula dilakukan dengan tanpa sadar ataupun tanpa maksud tertentu.

⁶ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 24-27.

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Internasional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 3

⁸ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 121.

a. **Mengenali Diri Sendiri dan Orang Lain**

Cogito Ergosum, nasehat seorang filsuf terkenal Socrates, yang artinya kurang lebih “kenalilah dirimu” apakah kita sudah mengenal diri kita sendiri dan manfaat apa yang diperoleh dengan mengenal diri kita sendiri. Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi.⁹

Melalui komunikasi interpersonal kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dalam arti bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latar belakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal kita juga akan mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

b. **Mengetahui Dunia Luar**

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut sering dibicarakan dan diinternalisasi melalui interaksi antarpribadi. Bahan obrolan kita dengan teman, tetangga, dan keluarga sering kali diambil dari berita-berita dan acara-acara media massa (surat kabar, majalah, radio, dan TV).¹⁰

Hal ini memperlihatkan bahwa melalui komunikasi antarpribadi, kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan media massa. Namun demikian, pada kenyataannya, nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal.

⁹*Ibid.* hal. 122.

¹⁰*Ibid.* hal. 123.

c. **Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna**

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan hubungan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Tetapi, kita ingin merasakan dicintai dan disukai, kita tidak ingin membenci dan dibenci orang lain. karenanya, banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketengangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.¹¹

d. **Mengubah Sikap dan Perilaku**

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membeli suatu barang, mendengarkan musik tertentu, membaca buku, menonton bioskop, berpikir dalam cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. **Bermain dan Mencari Hiburan**

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan diakhir pekan, membicarakan olah raga, menceritakan kejadian-kejadian lucu, dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Sering kali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketengangan, kejenuhan, dan sebagainya.

f. **Membantu Orang Lain**

Psikiater, psikolog klinik, dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi. Demikian pula, kita sering memberikan berbagai nasehat dan saran pada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha

¹¹*Ibid.* hal. 124.

untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antarpribadi adalah membantu orang lain.¹²

2. Faktor-Faktor Pendukung dan penghambat Komunikasi

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Taylor dalam buku Jalaludin Rahmat yang berjudul Psikologi Komunikasi, “banyak penyebab dan rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat mengakhiri kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek.”¹³

Sebagaimana halnya dengan penyampaian pesan, menerima pesan pun tidak luput dari masalah. Gangguan yang paling umum terjadi karena kurangnya konsentrasi selama melakukan komunikasi. Kadang-kadang saat berkomunikasi, pikiran melayang memikirkan hal-hal lain di luar yang dibicarakan. Meskipun suatu pesan mungkin hilang selama proses penyampaian pesan, masalah terbesar terletak pada mata rantai terakhir, saat suatu pesan ditafsirkan oleh penerima pesan. Perbedaan latar belakang, perpendaharaan bahasa, dan pernyataan emosional dapat menimbulkan munculnya kesalahpahaman antara pemberi dan penerima.¹⁴

a. Perbedaan Latar Belakang

Bila pengalaman hidup penerima secara mendasar berbeda dengan pengirim pesan, komunikasi jadi semakin sulit. Perbedaan usia, pendidikan, jenis kelamin, status sosial, kondisi ekonomi, latar belakang budaya, tempramen, kesehatan, kecantikan, popularitas atau agama, dapat mempersulit atau paling tidak, dapat mengganggu proses komunikasi.¹⁵

Secara umum kemampuan untuk menyerap komunikasi bergantung pada pengalaman masa lalu dan biasanya berlangsung lama. Oleh karena itu, bila belajar sesuatu yang baru, seseorang cenderung mencoba untuk mencocokkannya dengan pola yang sudah ada. Jika informasi baru tidak cocok dapat kecenderungan untuk mengubah dan bukannya menata

¹² H. A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2000) hal. 122-124

¹³Anita Taylor, dalam: Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 119.

¹⁴ Purwanto Djoko, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: PT. Aksara Pratama 2006), hal 15.

¹⁵*Ibid.* hal. 16.

kembali pola yang ada. Oleh karena itu, bila seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki pengalaman dan harapan yang serupa, apa yang ia katakan secara otomatis cocok dengan kerangka berpikir orang lain tersebut. Bila menghadapi orang-orang dengan latar belakang yang berbeda, apa yang ia katakan mungkin akan ditafsirkan dari sudut pandang yang berbeda.

b. Perbedaan Penafsiran Kata

Masalah dalam memahami pesan sebenarnya terletak pada bahasa yang menggunakan kata-kata simbol untuk menggambarkan suatu kenyataan. Karena latar belakang yang berbeda, baik itu asal-usul daerah, budaya, pendidikan, usia, maupun yang lain.

c. Perbedaan Reaksi Emosional

Satu hal yang cukup menarik bahwa seseorang mungkin bereaksi secara berbeda terhadap kata yang sama pada keadaan yang berbeda. Suatu pesan yang jelas dan dapat diterima di suatu kondisi akan dapat membingungkan dalam situasi yang berbeda. Hal ini bergantung pada emosional antara penerima dan pengirim pesan. Setiap pesan paling tidak harus mencakup dua hal: 1. Dalam artian “isi” (*content*) yang berkaitan dengan subjek suatu pesan dan 2. Dalam artian “hubungan” (*relationship*) yang memberikan sifat suatu interaksi antara pengirim dan penerima suatu pesan. Komunikasi dapat terganggu bila penerima bereaksi secara negative dalam artian “isi” maupun “hubungan”.¹⁶

3. Bimbingan Sebagai Proses Komunikasi Interpersonal

Pendidikan di TPA dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan perubahan-perubahan positif terhadap tingkah laku dan sikap dari santri yang sedang berkembang menuju kedewasaannya dimana proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pembawaan, kematangan, dan lingkungan. TPA sebagai salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhinya ikut memberikan pengaruh dalam membimbing santri agar pribadinya berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun dalam proses perkembangannya itu santri tidak dapat lepas dari berbagai masalah, salah satunya adalah masalah penyesuaian diri. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bantuan yang

¹⁶*Ibid*, hal. 11-12.

diberikan kepada individu sebagai upaya untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam hidupnya agar pertumbuhan serta perkembangan fisik dan psikis individu dapat berjalan secara maksimal dan optimal. Bimbingan itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin adalah proses pemberian bantuan yang diberikan, agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal, dengan melalui proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan, serta penyesuaian dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Dalam Al-Quran terdapat firman-firman Allah yang mengandung metoda Bimbingan dan penyuluhan justru karena Al-Quran sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metoda ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar iman dan takwaknya kepada yang maha menjadikan. Beberapa ayat ayat menunjukkan metoda demikian adalah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya :

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bimbingan pengajaran dari tuhanmu dan obat penyembuh bagi apa yang ada di dalam dadamu serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(QS. Yunus: 57).

Sesungguhnya al-Qur’an merupakan pendidik tebaik bagi jiwa kita.Ia mencengah dari hal-hal hina, menjaga dari hal-hal remang-remang dan meragukan, penjelas dari kebingungan dan kekayaan spiritual dan material bagi pemiliknya.¹⁷

Dan pada ayat lain Allah menyatakan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

¹⁷ Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al- Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) hal 180.

Artinya:

“*sesungguhnya Allah memberikan bimbingan (pengajaran) kepadamu dengan sebaik-baiknya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Melihat*”.(QS. An-Nisa: 58).

Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimnya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Janji di sini, adalah keduanya sekaligus yaitu janji material dan metaporikal, dan mengacu kepada memelihara dan melindungi semua jenis komitmen dan kewajiban kepada Allah juga kepada para pengikut-Nya. Orang-orang yang tidak memenuhi tugasnya dengan berjanji tidak dapat mengklaim kepercayaan yang sebenarnya, dan kepatuhan agama dari orang-orang yang tidak memegang kata-katanya atau memenuhi janji mereka harus selalu dipertanyakan.¹⁸

Kisah Luqman Al-Hakim ketika mengajar anak lelakinya untuk tidak memussyrikkan Tuhan juga menunjukkan tentang pelaksanaan metoda di atas. Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya pada saat ia memberikan pelajaran kepadanya: Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar*”.(QS. Luqman: 13)

Perkara ini dikuatkan lagi dengan pengaruh yang lain. kemudian dipaparkanlah hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat.¹⁹Pendekatan yang diperlukan dalam melaksanakan metoda tersebut adalah melalui sikap yang lemah lembut dan lunak hati dengan gaya menuntun atau membimbing ke arah kebenaran. Hal ini didasarkan atas firman Allah sebagai berikut:

¹⁸Ibid, Hal. 55-56

¹⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2012) hal. 164 jilid. 9.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

“Maka disebutkan rahmat dari Allahlah kamu bersikap lemah lembut, kepada mereka dan bilamana kamu bersikap keras hati lagi (kasar) tentulah mereka menjauhkan diri dari lingkunganmu” Karena itu maafkanlah mereka amohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya(QS. Ali Imran:159).²⁰

Apabila kita perhatikan seqmen ini dan beberapa hakikat pokok yang terajut pada titik sentralnya, yaitu hakikat *nubuwwah*’ yaitu mulia, niscaya kita jumpai beberapa hakikat besar yang dikandung dalam kalimat-kalimat yang pendek ini. Kita jumpai hakikat rahmat ilahi yang terlukis dalam akhlak Nabi saw. Dan tabiat beliau yang baik, penuh kasih sayang, dan lemah lembut, yang menarik hati dan jiwa manusia di sekitarnya.²¹

4. Teori yang Digunakan

a. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik (*symbolic interactionsm*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan *Chicago School*. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:²²

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hal. 140-16

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) hal. 192. Jilid 2.

²²Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hal. 225

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

b. Stimulus Organism Respon (S-O-R)

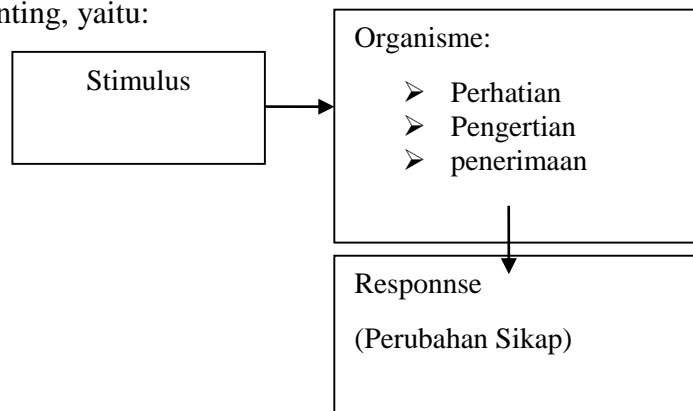
Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response ini semula berasal dari psikologi dan komunikasi, tidak mengherankan, karena objek material dari psikologi dan komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut stimulus *response* ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan mempekirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah:

- a. Pesan (stimulus,S)
- b. Komunikasi(Organisasi,O)
- c. Efek (Response,R)

Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek *how* bukan *what* dan *why*. Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar- benar melebihi semula.

Prof. Dr. Mar'at dalam bukunya 'Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya. Mengutip pendapat Hovland, Janis, dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variable penting, yaitu:

- a. Perhatian
- b. Pengertian
- c. Penerimaan



Gambar diatas menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikasi mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.²³

c. *Teori Coordinated Management of Meaning (CMM)*

Teori ini dikemukakan oleh W. Barnett dan Vernon Cronen. Mereka menyatakan bahwa “*quality of our personal lives and of our social worlds is directly related to the quality of communication in which we engage*. Asumsi ini dikembangkan berdasarkan pandangan mereka yang menganggap bahwa percakapan adalah *basic material* yang mebuat dunia sosial. Teori mereka, yaitu *coordinated management of meaning*, didasarkan pada pernyataan bahwa *persons-in-conversations co-construct their own social realities and are simultaneously shaped by the worlds they create*.²⁴

Pearce dan Cronen menghadirkan CMM sebagai sebuah teori praktis yang ditunjukkan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Tidak seperti ahli teori objektivis lainnya, merasa tidak mengklaim teori ini sebagai hukum besi komunikasi yang menjadi

²³ Onong Uchjana Efefendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, (Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Masa)*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 256

²⁴Edi Santoso & Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 26.

penguasa kebenaran bagi bagi setiap orang dalam setiap situasi. Bagi Pearce dan Cronen, ujian utama bagi teori mereka adalah bukan kebenaran tunggal tetapi konsekuensi. Mereka memandang teori CMM sebagai teori yang berguna untuk mensimulasi cara berkomunikasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup setiap orang dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu teori CMM umumnya banyak digunakan dalam konteks mediasi, terapi keluarga, konflik budaya dan sebagainya.

Selanjutnya, secara lebih rinci dikatakan bahwa teori ini mengikuti beberapa prinsip berikut:

1. *The experience of persons-in-conversation is the primary social process of human life.* Keterlibatan seseorang dalam sebuah percakapan adalah proses utama dalam kehidupan manusia. Pearce mengatakan bahwa konsep dasar ini dimunculkan untuk menyikapi pendapat yang mengatakan bahwa “*communication as an odorless, colorless vehicle thought that is interesting or important only when it is done poorly or breaks down.*” Menurutnya komunikasi bukan sekedar aktivitas atau alat bagi seseorang untuk mencapai tujuannya, sebaliknya komunikasilah yang membentuk siapa diri mereka dan menciptakan hubungan (*relationship*) di antara mereka.
2. *The way people communicate is often more important than the content of what they say.* Cara seseorang berkomunikasi sering lebih penting dari pada isi pembicaraannya. *Mood* dan cara seseorang berkomunikasi memainkan peran yang besar dalam proses konstruksi sosial. Terkait dengan hal ini, bahasa disebut Pearce sebagai salah satu alat yang paling *powerful* yang pernah ditemukan dalam penciptaan dunia sosial.
3. *The actions of persons-in-conversation are reflexively reproduced as the interaction continuous.* *Reflexivity* dipahami dalam artian bahwa setiap apapun yang kita lakukan akan berbalik dan mempengaruhi kita tindakan seseorang dalam percakapan akan menentukan kelanjutan dari interaksi mereka. Pearce dan Cronen adalah *social ecologist* yang mengingatkan kita pada dampak jangka panjang dari praktek komunikasi yang kita lakukan.
4. *As social constructionists, CMM researchers see themselves as curious participants in a pluralistic world.* Mereka penuh rasa ingin tau karena mereka memandang konyol jika mengharapkan kepastian ketika berhadapan dengan tindakan individu di

luar kehidupan mereka dalam kondisi yang selalu berubah. Mereka adalah partisipan karena mencoba untuk secara aktif terlibat dalam apa yang mereka teliti.

C. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni data yang telah diperoleh dideskripsikan dan dikonstruksikan dari hasil wawancara yang mendalam kemudian dijelaskan secara rinci.

b. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TPA Al-Mukhayyarah Mesjid Baitul Muttaqin Dusun Sederhana Kecamatan Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.

c. Sumber Data

Data primer dalam penelitian bersumber dari informasi yang diberikan oleh para informan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil dari pengumpulan dokumentasi selama melakukan penelitian.

d. Informan Penelitian

Informan penelitian ini terdiri dari ustad dan ustazah yang mengajar pada TPA, Santri dan santriwati, serta orang tua murid, dan direktur dari pengelola TPA.

e. Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan dan meninjau langsung ke lokasi penelitian dengan memerhatikan aktivitas pengajian yang berlangsung. Memerhatikan aktivitas komunikasi yang dilaksanakan oleh ustad dengan santri. Wawancara mendalam dilakukan terutama untuk menjangkau data, fakta, dan informasi aktivitas komunikasi yang berlangsung antara ustad dengan santri, dan berbagai perspektif antara ustad dengan wali murid. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan pokok dan informan pelengkap untuk menjangkau data-data yang lengkap untuk memenuhi kelengkapan penelitian ini.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, (1992) menurutnya adalah terdapat tiga proses yang berlangsung

secara interaktif. Pertama reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai sumber data, misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip, dan sebagainya. Selanjutnya proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Komunikasi Interpersonal Ustad dan Ustazah Dalam Membimbing Santri Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Kepada Santri

a. Pembinaan Akhlak

Dalam proses pembinaan akhlak santri diwajibkan untuk mematuhi aturan yang ada saat sedang berlangsung pengajian. Pembinaan yang dilakukan adalah dengan cara membina melakukan komunikasi secara tatap muka atau disebut juga dengan komunikasi langsung. Komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan tujuan agar si anak dapat melihat langsung komunikator. Ada beberapa kasus yang terjadi misalnya ketika sedang mengaji ada anak yang lari ke sana kemari. Ustad dan ustazah datang menghampirinya kemudian memberikan nasehat kepada anak agar dapat menghormati ustad atau ustazah bahkan santri yang lain. Karena dengan adanya anak yang tidak mematuhi aturan dapat mengganggu anak yang lain.

Beberapa kasus yang lain bisa juga diperlihatkan ketika si anak suka sekali membuang sampah sembarang. Untuk mengajari anak agar tidak membuang sampah sembarangan. Dengan cara melakukan panggilan kepada si anak kemudian memberikan arahan beserta memberikan contoh agar dapat membuang sampah pada tempatnya.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa sudah tersedianya beberapa tempat pembuangan sampah yang sengaja disediakan. Tujuannya agar kebersihan mesjid tetap terjaga dengan baik. Tidak hanya satu tempat sampah akan tetapi disediakan beberapa tempat pembuangan sampah agar dapat dijangkau oleh semua kalangan. Terkadang anak-anak suka jajan kemudian bungkus makanan dibuang sembarangan.

Bimbingan yang dilakukan kepada anak-anak usia sekolah dasar biasanya ditambahkan dengan memberikan motivasi dengan menceritakan kisah-kisah yang relevan.

Misalnya kisah para nabi dan rasul, kisah para sahabat, kisah kenapa harus menjaga kebersihan. Sehingga anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan. Kemudian menggambarkan betapa banyak penyakit yang bisa tumbuh karena tidak menjaga kebersihan.

Pada saat memberikan nasehat kepada anak, selalu mengingatkan bahwa aturan kebersihan tidak hanya berlaku pada Tempat Pengajian Al-quran (TPA) akan tetapi ini juga berlaku jika berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat-tempat umum lainnya. Pesan yang ingin disampaikan bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. Tidak kuat iman seseorang jika ia belum bisa menjaga kebersihan pada dirinya sendiri. Kebersihan itu diawali dari dalam diri kita sendiri. Selanjutnya baru kita akan mengajarkan kepada orang lain bahwa kebersihan itu adalah bagian dari kehidupan beragama.

Ada beberapa kenakalan yang bisa muncul saat anak berada pada lingkungan teman-temannya. Misalnya ada anak yang tidak sempat tidur pada siang hari, sehingga pada saat datang di pengajian mereka menjadi sangat rusuh dan mengganggu anak yang lain. Pendekatan yang dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada anak bahkan ada yang diizinkan untuk tidur beberapa menit lalu dibangunkan kembali untuk melanjutkan pengajian.

Penyebab lainnya anak menjadi nakal pada saat sedang berada pada TPA adalah karena sering dimarahi oleh orang tua pada saat di rumah. Sehingga mencari tempat pelampiasan ketika berada tempat pengajian. Sehingga dapat mengganggu anak-anak yang lain pula. Maka sangat diperlukan kepada orang bimbingan agar tidak sering memarahi anak-anaknya. Agar dapat memanfaatkan komunikasi interpersonal dengan anak dengan cara yang lemah dan lembut. Karena sebenarnya jika kita mengajarkan anak secara bentakan maka sebenarnya kita juga sedang mengajarkan kepada si anak bahwa begitulah cara orang dewasa berbicara sehingga ketika sudah dewasa dia akan melakukan hal yang sama. Tidak terkecuali kepada orang tuanya sekalipun.

b. Peningkatan Prestasi Anak

Anak-anak yang datang dipengajian haruslah mempunyai peningkatan kapasitas keilmuan agama yang mereka pahami. Peningkatan prestasi anak yang wajib dimiliki adalah mampu membaca al-quran dengan baik dan benar, mampu menghafal surat suraat pendek,

mampu mempraktekkan shalat lima waktu, mampu menghafal doa-doa shalat, shalat jenazah, doa-doa harian.

Untuk menanamkan keagamaan kepada anak tidaklah mudah, disamping perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat para ustad dan ustazah mempunyai tantangan yang sangat berat. Karena kemudahan akses informasi yang sangat mudah dan sangat kreatif, konten-konten yang dapat mengarahkan anak dalam kelalaian sangat banyak serta dibungkus dengan sangat kreatif. Maka oleh karena itu ustad dan ustazah juga harus kreatif dalam menyampaikan informasi kepada santri agar mereka mau mendengarkannya.

Kemampuan ustad dan ustazah juga perlu dipertajam dalam menyampaikan materi dan memberikan pemahaman kepada santri. Beberapa temuan dalam penelitian ini ada yang sudah baik dalam menyampaikan ada pula yang perlu diperbaiki. Beberapa yang sudah baik dalam menyampaikan informasi kepada santri sudah menarik dan dapat berbaur dengan santri. Ketika melakukan komunikasi secara interpersonal juga mau mendengarkan. Sehingga efek yang terjadi adalah perubahan pengetahuan dan sikap para santri.

Hasil temuan dari orang tua murid juga menjelaskan bahwa sudah merasakan perubahan pada pengetahuan dan sikap anak. Misalnya anaknya sudah mengenal huruf alquran dan dapat membacanya dengan baik. Ketika azan berlangsung juga anak sudah mau melaksanakan shalat, bahkan ada yang berani mengingatkan orang tuanya untuk melaksanakan tepat pada waktunya.

Ada juga yang telah berhasil menghafat surat-surat pendek kemudian didengarkan kepada orang tuanya. Sehingga orang tua juga merasa terharu atas prestasi yang telah dimiliki oleh anaknya. Bahkan ada yang sudah bisa mengikuti lomba pada berbagai tingkat. Apabila si anak sudah berana untuk mengikuti lomba saja itu sudah sangat baik apalagi jika dapat memenangkan kejuaraan. Meskipun menang atau kalah bukan prioritas utama akan tetapi pengajaran kepada anak bahwa agama itu harus dipelajari dengan baik dan benar sehingga akan mendapatkan ridha dari Allah swt.

c. Ajakan dan Pendampingan

Dalam hal ini ajakan dan pendampingan adalah mengenai hal kewajiban yang harus mereka lakukan setiap hari. Misalnya seperti shalat fardhu, anak-anak ketika azan sudah

dikumandangkan seolah itu menjadi waktu bermain karena pengajian dihentikan sementara. Oleh karena itu dalam hal ini perlu adanya ajakan dan pendampingan yang dilakukan kepada santri mulai dari menghormati azan dan tidak berbuat keributan, kemudian membimbing santri yang belum bisa berwudhu dengan benar dan bagi yang pemula. Kemudian pendampingan hingga mengatur shaf, serta hingga shalat itu selesai. Bagi mereka yang membuat keributan selama shalat berlangsung maka akan dipanggil dan diberikan peringatan dengan baik, hingga sia anak benar-benar paham dan menghormati shalat lima waktu.

d. Keteladanan

Memberikan contoh yang baik kepada santri adalah salah satu yang sangat ditekankan pada TPA Al-Mukhayyarah ini. Pembekalan kepada ustad dan ustazah yang mengajar agar selalu memberikan contoh yang baik kepada santri. Dalam hal ini sangat perlu dijaga karena dengan adanya penjagaan diri dari perbuatan yang dilarang baik dalam suasana mesjid bahkan saat berada di luar. Istiqamah dalam mengajarkan menjadi kunci dalam memberikan pengetahuan kepada orang lain. Karena pada zaman sekarang sering ditemukan bahwa perbedaan antara perkataan dan perbuatan.

Pemmbiaan keteladanan kepada santri yang dilakukan juga dengan menceritakan kisah-kisah yang mempunyai nilai-nilai islami. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada santri agar tetap cinta kepada Rasul, sahabat, para alim ulama, dan kepada semua orang. Ada banyak sekali kisah yang dapat dicontoh dari kisah-kisah rasul sehingga santri dapat mempraktekkannya pada kehidupan sehari-hari.

Hal-hal yang sangat ditekankan adalah mengenai sikap kejujuran, selalu bersikap jujur kepada orang tua, sopan dan santun kepada orang tua dan saling menghormati kepada sesama. Sikap yang seperti ini harus ditekankan pada anak sejak dini. Karena kejujuran menjadi hal yang paling mahal pada zaman sekarang ini.

Dengan pendekatan komunikasi interpersonal ketika ada anak yang mengalami kenakalan maka pendekatan yang dilakukan ada dengan cara memanggilnya. Kemudian mendengarkan semua pendapatnya, setelah mendengarkan baru memberikan klasifikasi mana yang benar dan mana yang salah. Mana yang bisa dilakukan lagi dan mana yang tidak boleh dilakukan. Memberikan sedikit nasihat kepada yang melakukan kesalahan dan

memberikan pelajaran kesabaran dan saling memaafkan kepada korban dari perlakuan kenakalan santri itu.

Untuk memperoleh sebuah kejujuran pada anak membutuhkan waktu dan kesabaran. Apalagi jika anak yang dirinya sudah tahu bahwa ia melakukan kesalahan. Ada anak yang sangat pintar dalam melakukan karang cerita sehingga perlu adanya kroscek yang lebih mendalam agar mengetahui apa yang ia ceritakan adalah hal yang benar.

e. Memberi Peringatan, Reward, dan Punishment

Terdapat berbagai tingkah laku dari santri yang terkadang dapat menimbulkan emosi para ustad dan ustazah. Dalam hal ini anak-anak yang punya perlakuan kasar kepada teman-temannya perlu ada bimbingan khusus yang dipanggil dan diberikan nasihat. Ada yang ketika diberikan langsung bisa paham, ada juga yang ketika telah diberikan nasihat tetap saja seperti itu.

Langkah yang dilakukan adalah dengan cara sesekali membuat tanya jawab kepada santri. Bagi santri yang bisa menjawab maka akan mendapatkan hadiah berupa buku tulis, pulpen, dan berbagai alat tulis lainnya. Sehingga murid-murid menjadi fokus kembali untuk mendengarkan ustad atau ustazah.

Selain itu pemberian sanksi kepada santri yang belum bisa menghafal adalah tidak boleh melanjutkan ke materi yang berikutnya. Sehingga anak-anak yang sudah bisa mereka dapat menjalankan pelajaran yang baru dan yang belum bisa maka akan tertinggal. Anak-anak yang mempunyai semangat yang tinggi maka akan mengejar. Akan tetapi ada pula anak yang tidak mampu untuk mengejar. Maka kepada yang bersangkutan akan diberikan bimbingan secara khusus agar dapat kembali lagi dengan teman-temannya.

f. Pemahaman Bacaan Al-quran

Santri wajib bisa membaca al-quran dengan baik dan benar. Tugas dan tanggung jawab dari ustad dan ustazah adalah harus mampu mengajarkan ilmu membaca al-quran kepada santri. Jika tidak bisa dengan satu metode maka harus menggunakan metode yang lain. Saat ini pada TPA Al-Mukhayyarah menggunakan metode Iqra'. Pada tahapan awal santri harus memiliki Iqra' masing-masing. Kemudian diawali dengan pemahaman huruf arab hingga mereka mampu membaca alquran.

Dalam perjalanan pengajaran pembimbingan kepada santri maka yang dilakukan adalah memperkenalkan huruf arab dengan bacaan yang fasih, seiring dengan jalannya pengajian dan naiknya tingkat ke iqra' berikutnya. bahkan jika terdapat beberapa tempat khusus yang harus mereka pahami, misalnya ketika awal bertemu dengan huruf mati, bagaimana cara membacanya akan ada teknik khusus dalam pengajian. Biasanya ini menghabiskan waktu selama satu minggu untuk meluruskannya.

Kemudian juga bagian huruf yang sudah bersambung dengan huruf yang lainnya hingga meluruskan beberapa bacaan tajwid sesuai dengan kemampuan santri. Dan agak sedikit ketat ketika sudah sampai kepada bacaan yang harus dipanjangkan. Dengan tujuan adalah pembekalan kepada mereka yang baik sehingga ketika sudah naik pada kelas membaca alquran sudah tidak begitu sulit lagi.

g. Kelancaan Bacaan Shalat Fardhu

Setiap sebelum pengajian dimulai maka diwajibkan kepada santri dan santriawati untuk mengulang bacaan shalat yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan tujuan adalah agar tidak lupa dan menjadi pengajaran bagi santri yang belum bisa. Semakin sering diulang maka akan semakin teringat. Pada saat membaca jika ada bacaan yang salah maka akan dihentikan dan diberi tahu bagaimana cara membaca yang seharusnya. Sehingga santri tidak larut dalam kesalalahan yang ada.

2. Hambatan Komunikasi Interpersonal Ustad dan Ustadzah Dalam Membimbing Santri Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Kepada Santri

Bedasarkan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Yoni sebagai staf pengajar di TPA Al-Mukhayyarah, mengatakan bahwa kendala yang dihadapi Ustadz dan Ustadzah dalam membimbing santri. Terutama dikarenakan ustadz dan ustadzah TPA Al-Mukhayyarah merupakan semuanya mahasiswa dan waktu yang diberikan untuk TPA itu terbatas seringkali ustadz dan ustadzah yang mengajar tidak bisa hadir. Maka hal inilah yang menyebabkan santri bekeliaran di luar kelas pada jam belajar mengajar dan ini sangat

mengganggu proses belajar mengajar kelas lain.²⁵ Santri sangat susah dikontrol, terlalu fokus pada satu pelajaran, diganggu kawan, bertengkar, dan yang paling parah mereka suka bermain didalam kelas, izin kekamar mandi dengan berbagai alasan untuk keluar dari kelas belajar. Salah satu kendala yang paling tampak itu kedekatan satu kelas dengan kelas yang lain ini sangat berpengaruh bagi anak-anak karena jika mereka melihat teman-teman mereka bermain maka otomatis juga akan ikut.²⁶ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustadzah TPA Al-Mukhayyaral Lailun Azizah.

Adanya ketidakpahaman santri terhadap apa yang disampaikan ustadz dan ustadzahnya ini merupakan salah satu kendala dalam menyampaikan materi, terganggu dengan kawan kelas lain, tidak membawa kartu ketika pergi mengaji.²⁷ Sebagaimana menurut Richard west Lynn H. Turnr dalam bukunya Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi menjelaskan bahwa, yang menjadi faktor penghambat jalannya komunikasi ialah sebagai berikut: a) gangguan fisik, yang terdiri atas penglihatan dan suara eksternal. b) gangguan psikologis, terjadi karena adanya prasangka dan penyimpangan dalam pikiran pengirim atau penerima. c) hambatan bahasa yang digunakan komunikator sulit dipahami oleh komunikan.²⁸

Karena perbedaan karakter anak, latar belakang kehidupan orang tuanya, pengaruh lingkungan yang bisa mempengaruhi sikap santri, ketika ustadz atau ustadzah yang mengajar ada sebagian santri yang tidak mau mengikuti apa yang diajarkan, ada sebagian anak tingkah nya bermasalah itu akan butuh perhatian khusus dari ustdazah nya, nah inilah yang menyebabkan kendala kadang kala kita ingin anak-anak hari ini mampu menguasai surat an-nas tapi ada saja kelakuannya yang membuat keinginan kita terhambat, jadi ini yang menyebabkan keinginan kita tidak maksimal kadang-kadang. Kendala selanjutnya anak-anak di TPA Al-Mukhayyarah tidak mengaji setiap hari berbeda dengan sekolah yang setiap hari

²⁵Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yoni (*Staf Pengajar TPA Al-Mukhayyarah*) di tpa, pada tanggal 15 Desember 2016.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Lailun Azizah, (*Staf Pengajar TPA Al-Mukhayyarah*), di tpa pada tanggal 15 Desember 2016.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Arief Kurniawansyah R. (*Staf Pengajar TPA Al-Mukhayyarah*), di tpa pada tanggal 17 Desember 2016.

²⁸Richard West Lynn H. Turnr, *Pengantar Teori Komunikasi Analisi dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humaika, 2008), hal. 12

akan diantar kesekolah tetapi jika di TPA tidak ada penguatan anak-anak itu wajib datang setiap hari. Aktivitas belajar sekolah juga menjadi salah satu kendala anak-anak sering libur TPA, disebabkan seringkali sekolah pulang hampir jam lima dan tidak ke TPA.²⁹

KESIMPULAN

1. Bentuk bimbingan yang diterapkan oleh seluruh staf pengajar TPA Al-Mukhayyarah dalam bentuk nasehat, perkataan yang baik didukung dengan tindakan mengayomi dan cara membimbing dengan cara yang baik. Menceritakan cerita-cerita islami yang dapat membangun gairah santri dalam beribadah dan berakhlakul karimah.
2. Kendala yang dihadapi oleh staf pengajar TPA Al-Mukhayyarah adalah kedekatan kelas belajar, santri bermasalah, waktu yang singkat, waktu belajar sekolah yang panjang, perbedaan karakter santri, dan susah dikontrol.
3. Ustadz dan ustadzah TPA Al-Mukhayyarah Mesjid Baitul Muttaqin telah melakukan proses komunikasi interpersonal dalam membimbing santri dengan baik. Walaupun komunikasi yang dibangun sudah efektif, dilihat dari komunikasi yang berlangsung dengan santri setiap hari baik dalam waktu proses belajar mengajar, maupun diluar jam belajar.
4. Solusi terhadap kendala yang dihadapi membuat kelas belajar berjauhan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, melakukan pendekatan dengan santri agar santri merasa dekat dan percaya kepada ustadz dan ustadzah agar santri lebih terbuka ketika ada masalah di TPA.

SARAN

1. Diharapkan kepada seluruh ustadz dan ustadzah TPA Al-Mukhayyarah untuk meningkatkan proses komunikasi interpersonal dalam membimbing santri agar lebih efektif.

²⁹Hasil Wawancara dengan Ustadzah Khadijah, (*Wakil Direktur TPA Al-Mukhayyarah*), di IDC Uin Ar-Raniry pada tanggal 16 Desember 2016.

2. Ustadz dan ustadzah harus lebih memahami keadaan santri, mengajak anak bercerita supaya anak terbuka jika ada masalah atau persoalan untuk lebih mudah membimbing santri.
3. Diharapkan untuk membuat kelas belajar santri dengan jarak efektif antara satu kelas dengan kelas yang lainnya supaya proses belajar mengajar berjalan dengan nyaman tanpa ada gangguan dari kelas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Santoso & Mite Setiansah, 2012, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Elizabeth B. Hurlock, 1978, *Child Development*, diterjemahkan oleh Agus Dharma (dr Med. Meitasari Tjandrasa, Dra. Mucslichah), edisi 6, Jakarta, Erlangga
- Hafied Canggara, 2003, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H.A.W Widjaja, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu Hasan, Najaji., dan Mohamed A khalfan, 2006, *Pendidikan dan Psikologi Anak*, (M. Aris Maulachela, Dede Azwar Nurmansyah), Jakarta: Cahaya
- Jalaludin Rahmat, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Karim Syekh, 2006, *Komunikasi Islam*, Yogyakarta: Ak Group-Ar-Raniry Press.
- Morissan ,2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Onong Uchjana Effendy, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Aditya Bakti.
- Purwanto Djoko, 2006, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: PT. Aksara Pratama.
- Richard West Lynn H. Turnr, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisi dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humaika
- Sayyid Quthb, 2001, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* , Jakarta: Gema Insani.
- Suranto Aw, 2011, *Komunikasi Internasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sofyan Wilis, 2008, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta.